

---

## **PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING PADA MATA PELAJARAN PPKn TERHADAP TANGGUNG JAWAB BELAJAR DAN HASIL BELAJAR**

**Dr. Kustomo, M.Pd<sup>a</sup>, Dwi Fathurohman, S.Pd<sup>b</sup>**

*ab*STKIP PGRI Jombang, Jawa Timur

[dwifathurohman@gmail.com](mailto:dwifathurohman@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran pkn terhadap tanggung jawab belajar dan hasil belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 4 Jombang. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian adalah menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen semu (*Quasi Experimental*). Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak dengan asumsi bahwa populasi bersifat homogen. Kelas yang terpilih sebagai sampel yaitu kelas VII C sebagai kelas eksperimen yang terdiri dari 32 Peserta didik dan kelas VII E sebagai kelas kontrol yang terdiri dari 32 siswa. Teknik pengumpulan data diperoleh dari tes hasil belajar siswa yang terdiri atas 20 butir soal pilihan ganda dan angket tanggung jawab belajar yang terdiri dari 20 butir pernyataan dengan 10 indikator. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif. Pengujian hipotesis yang dilakukan dengan uji t. Hasil penelitian menunjukkan, kelas eksperimen dengan jumlah responden 32 siswa memiliki rata-rata 83,72. Sedangkan pada kelas kontrol dengan jumlah responden 32 siswa memiliki rata-rata 70,28. dari hasil uji *t-test* menggunakan independent sample test diperoleh *t hitung* = 6,182 dan *t tabel* = 1,671. Nilai signifikansi pada tabel menunjukkan  $0.000 < 0.05$  maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan metode pembelajaran *blended learning* terhadap hasil belajar dan tanggung jawab peserta didik kelas VII mata pelajaran PPKn SMP Negeri 4 Jombang.

**Kata kunci :** *Blended learning, Hasil belajar, Tanggung Jawab Belajar*

### **ABSTRACT**

This research aims to find out the influence of the use of blended learning models on VAT subjects on learning responsibilities and learning outcomes of students of class VII of State Junior High School 4 Jombang. The method used to achieve research objectives is to use quantitative research with a quasi experimental approach. Sampling techniques are done randomly assuming that the population is homogeneous. The class selected as a sample is class VII C as an experimental class consisting of 32 learners and class VII E as a control class consisting of 32 students. Data collection techniques are obtained from the student learning results test consisting of 20 points of multiple choice questions and learning answer questionnaires consisting of 20 statements with 10 indicators. Data analysis techniques use descriptive statistical analysis. Hypothesis testing is done with the t test. The results showed that the experimental class with the number of respondents to 32 students had an average of 83.72. While in the control class with the number of respondents 32 students had an average of 70.28. from the results of the t-test using independent sample test obtained t count = 6,182 and t table = 1,671. The significance value on the table shows  $0.000 < 0.05$  then  $H_1$  is accepted and  $H_0$  is rejected. so it can be concluded that there is a significant influence on the application of blended learning methods to learning outcomes and the responsibility of class VII learners of PPKn SMP Negeri 4 Jombang subjects.

**Keywords:** *Blended Learning, Learning Out Come, Responsibility of Learning.*

## 1. PENDAHULUAN

Pemerintah secara resmi telah menyatakan masa pandemi akibat penyebaran Covid-19 yang menyebar secara cepat di Indonesia sejak maret 2020, hal ini mengakibatkan dampak pada segala bidang kehidupan. Awal mula penyebaran covid-19 sangat berdampak pada kegiatan ekonomi secara nasional, dikarenakan kebijakan pemerintah yang memberlakukan pembatasan kegiatan masyarakat sebagai upaya memutus rantai penyebaran Covid-19. Akibat dari kebijakan ini, sektor pendidikan juga mengalami dampak, itu dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang biasanya dilakukan tatap muka, maka dalam masa pandemi ditiadakan dan diganti dengan kegiatan pembelajaran dalam jaringan (daring).

Kegiatan pembelajaran secara daring, merupakan sesuatu hal yang baru dalam proses pendidikan formal. Dalam proses kegiatan pembelajaran daring, ternyata mengalami beberapa kendala, mulai dari masalah teknis seperti akses internet yang belum merata secara nasional, kesanggupan peserta didik dalam biaya kuota internet dan keaktifan peserta didik saat proses kegiatan belajar mengajar secara daring. Kendala tersebut juga dirasakan oleh guru mata pelajaran yang harus menyesuaikan mata pelajaran yang diajarkannya dengan strategi yang

digunakan dalam menyampaikan mata pelajaran ke peserta didik secara daring, sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan pada tingkat pendidikan dasar sampai dengan menengah, sesuai dengan amanat Undang-undang Nomor 23 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang berbunyi kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: (a) pendidikan Agama; (b) pendidikan Kewarganegaraan; (c) Bahasa; (d) Matematika; (e) Ilmu Pengetahuan Alam; (f) Ilmu Pengetahuan Sosial; (g) Seni dan Budaya; (h) Pendidikan Jasmani dan Olahraga; (i) Keterampilan/Kejuruan; dan (j) Muatan Lokal". Dari isi Undang-Undang Sisdiknas tersebut, jelas eksistensi PPKn dalam kurikulum persekolahan adalah berdiri sendiri sebagai mata pelajaran.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang menanamkan akan pentingnya nilai-nilai hak dan kewajiban suatu warga negara agar setiap hal yang dikerjakan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa serta tidak melenceng dari apa yang diharapkan. Terkadang proses penanaman moral bukan hanya melalui pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan saja, melainkan juga terkadang motivasi dari

guru dan juga yang paling utama adalah dorongan dari orang tua. Proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat melatih peserta didik berfikir kritis dan bertindak demokratis sesuai dengan moral etika ketimuran yang baik. Melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ini diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi peserta didik sebagai calon pemimpin bangsa, memberikan bekal pengetahuan kepada peserta didik berkenaan dengan hubungan antar warga negara dengan negara, serta pendidikan bela negara agar nantinya dapat menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Dalam menyampaikan mata pelajaran PPKn, diperlukan strategi dan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran PPKn, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Mata pelajaran PPKn yang sarat dengan nilai-nilai moral serta pemahaman peserta didik tentang etika berbangsa dan bernegara. Guru diharuskan memiliki strategi yang tepat, salah satunya menggunakan model pembelajaran yang tepat digunakan pada kegaitan belajar mengajar (Yusra, 2006). Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah *blended learning*.

Model pembelajaran *blended learning*

merupakan perpaduan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *e-learning*. Husamah (2014) menjelaskan *blended learning* sebagai pembelajaran yang mengkombinasikan *setting* pembelajaran *synchronous* dan *asynchronous* secara tepat untuk memberikan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Pembelajaran *synchronous* merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada waktu yang sama dan pada tempat yang sama ataupun berbeda, sedangkan pembelajaran *asynchronous* merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada waktu dan tempat yang berbeda. Dalam *blended learning* terdapat enam unsur yang harus ada, yaitu: (1) tatap muka (2) belajar mandiri, (3) menggunakan aplikasi, (4) kegiatan tutorial, (5) adanya kerjasama, dan (6) evaluasi (Soler dkk, 2017:773). Model pembelajaran *blended learning* merupakan pencampuran dua model pembelajaran yaitu pembelajaran menggunakan tatap muka dan *online learning*. Aspek yang digabungkan dalam *blended learning* tidak hanya mengkombinasikan pembelajaran tatap muka dengan *online learning* saja tetapi juga dapat berbentuk apa saja, seperti: metode, media, sumber, lingkungan ataupun web (Suprijono, 2009).

Dengan muatan mata pelajaran PPKn yang syarat dengan karakter dan situasi pelaksanaan pembelajaran yang baru,

maka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran PPKn dengan model pembelajaran *blended learning*, peserta didik haruslah memiliki tanggung jawab belajar. Fitri (2012) menyatakan bahwa tanggung jawab ditandai dengan adanya sikap yang rasa memiliki, disiplin, dan empati. Rasa memiliki maksudnya seseorang itu mempunyai kesadaran akan memiliki tanggung jawab yang harus dilakukan; disiplin berarti seseorang itu bertindak yang menunjukkan perilaku yang tertib dan patuh pada berbagai peraturan; dan empati berarti seseorang itu mampu mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan dan pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain dan tidak merasa terbebani akan tanggung jawabnya itu.

Selama pembelajaran daring, tanggung jawab peserta didik kelas VII di SMP Negeri 4 Jombang mengalami penurunan, banyak peserta didik yang tidak memiliki inisiatif untuk mengikuti kegiatan pembelajaran daring dan harus diperingatkan terlebih dahulu oleh guru mata pelajaran. Hal tersebut akhirnya berkaitan dengan hasil belajarnya yang menurun. Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul . PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *BLENDED LEARNING* PADA MATA PELAJARAN

PPKn TERHADAP TANGGUNG JAWAB BELAJAR DAN HASIL BELAJAR (Studi Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 4 Jombang)

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Menurut Arikunto (2010: 10) penelitian kuantitatif senantiasa menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data dan hasilnya. Pada penelitian ini jenis penelitiannya adalah penelitian eksperimen semu (*quasy experiment*). Penelitian eksperimen menurut Arikunto (2010: 3) adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang dapat mengganggu, eksperimental dilakukan dengan maksud untuk menilai akibat suatu perlakuan.

Menurut Sugiyono (2007: 75) *quasi experimental design* terdapat dua bentuk yaitu *time series design* dan *nonequivalent control group design*. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experimental design* dan menggunakan model *nonequivalent control group design*. Sebelum diberi *treatment*, baik kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberi test yaitu *pretest*, dengan

maksud untuk mengetahui keadaan kelompok sebelum treatment. Kemudian setelah diberikan treatment, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberikan test yaitu posttest, untuk mengetahui keadaan kelompok setelah treatment.

Menurut Arikunto (2010: 130) bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono (2007: 61) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII yang terdiri dari VII A sampai dengan VII H di SMP Negeri 4 Kabupaten Jombang sejumlah 252 peserta didik.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan atau tujuan tertentu (Sugiyono, 2007: 68). Alasannya karena pengambilan sampel anggota populasi dilakukan bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VII C sebanyak 32 peserta didik sebagai kelas kontrol dan kelas VII E sebanyak 32 peserta didik

sebagai kelas eksperimen.

Peneliti menggunakan beberapa instrumen untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Instrumen yang digunakan adalah uji validitas instrumen. Sugiyono (2007: 177) menjelaskan bahwa pengujian validitas instrumen salah satunya dapat dilakukan dengan pengujian validitas konstruk. Pengujian validitas konstruk yaitu uji instrumen yang dilakukan dengan menggunakan ahli atau biasa disebut dengan *experts judgment*. Dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori keterampilan membaca permulaan, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli, yang mana hasilnya akan digunakan sebagai dasar pengambilan data *pretest* dan *posttest*.

Pengujian validitas dilakukan kepada 30 responden, sebagai syarat minimal untuk uji coba validitas. Cara pengukurannya menggunakan SPSS, untuk mengetahui setiap butir pertanyaan valid atau tidak valid yaitu dengan syarat:

- a. Jika  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$  dengan signifikansi 95%, maka instrumen tersebut dinyatakan valid.
- b. Jika  $r_{hitung} \leq r_{tabel}$  dengan signifikansi 95%, maka instrumen tersebut dinyatakan tidak valid (Sugiyono, 2007:213).

Uji Reliabilitas artinya memiliki sifat dapat dipercaya. Suatu alat ukur dapat dikatakan memiliki reliabilitas apabila digunakan berkali-kali oleh peneliti yang sama atau peneliti lain tetap memberikan hasil yang sama (Arikunto, 2010:17). Uji reliabilitas dengan menggunakan SPSS yang akan dilakukan menggunakan *Reliability Analysis Statistic* dengan *Cronbach Alpha* ( $\alpha$ ). Jika nilai *Cronbach Alpha* ( $\alpha$ ) > 0,60, maka dapat dikatakan variabel tersebut reliabel.

Data yang diperoleh dari penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif untuk mendeskripsikan mengenai karakteristik pencapaian hasil belajar peserta didik dari masing-masing kelas diantaranya nilai rata-rata, standar deviasi, nilai tertinggi, nilai terendah, angket tanggung jawab belajar dan persentase hasil belajar peserta didik yang berpedoman pada kriteria ketuntasan belajar (KKM). Analisis inferensial untuk menguji hipotesis dengan analisis regresi uji-t. Namun sebelum dilakukan uji-t terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji homogenitas populasi dan sampel.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Proses Kegiatan Pembelajaran Mata Pelajaran PPKn di Kelas VII SMP**

#### **Negeri 4 Jombang Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *blended learning***

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan pada tingkat pendidikan dasar sampai dengan menengah. Mata pelajaran ini memiliki karakteristik yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Mata pelajaran PPKn bertujuan untuk: a) menjadikan warga negara Indonesia yang kritis, rasional, kreatif, cerdas, aktif, dan demokratis; b) berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; c) mengembangkan kultur demokrasi yang berkeadaban, yaitu kebebasan, persamaan, toleransi, dan tanggung jawab; d) berinteraksi dengan bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Dengan melihat karakteristik serta tujuan dari mata pelajaran PPKn tersebut, maka

diperlukan *setting* pembelajaran yang disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran jarak jauh. Dalam tingkatan pendidikan dasar, muatan mata pelajaran PPKn lebih difokuskan pada implementasi nilai-nilai dalam kehidupan peserta didik. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki visi pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yakni menumbuhkembangkan kecerdasan kewarganegaraan (*civic intelligence*) yang merupakan prasarat untuk pembangunan demokrasi dalam arti luas, yang mempersyaratkan terwujudnya budaya kewarganegaraan atau *civic culture* sebagai salah satu dterminan tumbuh-kembangnya negara demokrasi.

Model pembelajaran *blended learning* digunakan oleh Guru mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 4 Jombang selama proses pembelajaran jarak jauh. Model pembelajaran ini dirasa tepat digunakan karena sesuai dengan situasi kondisi pembelajaran dimasa pandemi, yang mana pembelajaran dilakukan secara daring dengan memanfaatkan jaringan internet, serta memanfaatkan teknologi komunikasi sebagai media pembelajaran. Mata pelajaran PPKn yang syarat dengan teori dan aplikasi dalam kehidupan nyata peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran kepada peserta didik tidak cukup jika hanya diberikan bahan bacaan saja, namun diperlukan penjelasan materi serta

pemberian contoh oleh guru mata pelajaran PPKn. Dalam memilih model pembelajaran, guru menyesuaikan dengan materi yang akan diberikan, dan karakteristik peserta didik. Namun dalam masa pandemi covid-19, yang meniadakan pembelajaran tatap muka, maka kondisi ini juga menjadi salah satu pertimbangan guru dalam memilih model pembelajaran. *Blended learning* merupakan model pembelajaran yang memadukan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring (*e-learning*), dikarenakan pembelajaran tatap muka ditiadakan, maka kegiatan pembelajaran mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 4 Jombang, dilakukan secara daring, namun untuk pengumpulan tugas, peserta didik menyerahkan hasil pekerjaannya setiap satu minggu sekali, dan terjadwal tiap kelas, hal ini dilakukan agar peserta didik bertanggung jawab terhadap pekerjaannya, dan memastikan bahwa pekerjaannya bukanlah hasil pekerjaan atau bantuan orang lain. kegiatan pembelajaran PPKn dengan model pembelajaran *blended learning* di kelas VII SMP Negeri 4 Jombang, dilakukan sebagai berikut :

### **1. Persiapan Pembelajaran**

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru melakukan perencanaan kegiatan pembelajaran dengan

menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berpedoman dari analisis kompetensi dasar dan standar kelulusan, serta RPP ini merupakan penjabaran dari silabus. RPP yang dibuat juga disesuaikan dengan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Pada saat menyusun RPP tersebut, guru PPKn menyesuaikan materi yang akan dibahas dengan model pembelajaran yang akan dilakukan, hal ini penting karena RPP merupakan skenario jalanya proses pembelajaran, agar tujuan pembelajaran tercapai, serta peserta didik mampu mencapai Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK). Dalam RPP tersebut, guru juga merencanakan penilaian sebagai evaluasi hasil pembelajaran.

Setelah guru membuat RPP, Guru PPKn mempersiapkan sarana pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Guru membuat grup whatsapp yang digunakan sebagai media interaksi antara guru dan peserta didik. Selanjutnya Guru membuat daftar hadir peserta didik dengan memanfaatkan program Google Form, kemudian Guru membuat video penjelasan materi, yang selanjutnya diunggah pada laman youtube. Dalam video yang dibuat oleh Guru mata pelajaran PPKn, tercantum pula tujuan dan manfaat pembelajaran, hal ini dilakukan agar peserta didik memahami tujuan dan manfaat belajar materi yang mereka

pelajari, untuk kehidupan di dunia nyata.

## 2. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran di masa pandemi terdapat equivalensi alokasi waktu pembelajaran, yang mana kegiatan pembelajaran PPKn yang semula diberikan selama 3 jam pelajaran (3 x 45 menit) per minggu, mendapat equivalensi menjadi 40 menit perminggu. Maka dari itu, diperlukan penyesuaian kompetensi dasar dan alokasi waktu yang diberikan, serta guru harus mampu melaksanakan semua proses pembelajaran dalam waktu tersebut.

Melalui Surat Edaran Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Jombang Nomor 422.1/1278/415.16/2021, Pemerintah Kabupaten Jombang telah mengizinkan penyelenggaraan pembelajaran tatap muka dalam masa pandemi, namun dibatasi jumlah peserta didik 50% pada setiap pertemuan, artinya peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran tatap muka hanya diikuti oleh setengah dari jumlah peserta didik di setiap kelas, kemudian yang setengahnya lagi mengikuti kegiatan pembelajaran secara online. Untuk itu kegiatan pembelajaran mata pelajaran PPKn, guru mendesain dengan menggunakan model pembelajaran *blended learning* atau perpaduan antara tatap muka dan online. Kegiatan tatap muka dilakukan untuk menyampaikan materi yang belum dipahami peserta didik

serta untuk kegiatan tes, sementara pembelajaran online dilakukan untuk kegiatan penyampaian materi dan eksplorasi peserta didik tentang materi yang sedang diberikan.

Maka dari itu, meskipun kegiatan pembelajaran berlangsung secara daring, namun pada proses pembelajaran haruslah diupayakan terpenuhinya aktivitas pembelajaran yang saintifik, diantaranya : a) mengamati; b) menanya; c) mengumpulkan data/ informasi; d) mengasosiasi data/ informasi; dan e) menyajikan/ mengkomunikasikan. Metode ilmiah pada umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi, eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis.

Proses pembelajaran tersebut di atas, telah disetting sebagai kedalam model pembelajaran *blended learning*, jika ditinjau dari pendapat Soler (2017) kegiatan pembelajaran tersebut telah sesuai dengan unsur-unsur yang ada pada model pembelajaran *blended learning*, yaitu: (1) tatap muka (2) belajar mandiri, (3) menggunakan aplikasi, (4) kegiatan tutorial, (5) adanya kerjasama, dan (6) evaluasi. Hanya saja penyampaian materi tidak dilakukan secara tatap muka.

### 3. Evaluasi Proses Pembelajaran

Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya

tujuan pembelajaran perlu dilakukan usaha dan tindakan atau kegiatan untuk menilai hasil belajar, kegiatan tersebut sering disebut dengan evaluasi. Secara umum tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui perkembangan dan kemajuan hasil belajar peserta didik setelah selesai mengikuti program pembelajaran, juga untuk mengumpulkan data dan informasi dalam usaha perbaikan terhadap kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan kurikulum. Pada saat membuat perencanaan pembelajaran, guru mata pelajaran telah menyusun instrumen untuk menilai hasil belajar peserta didik, instrumen tersebut dibuat untuk tiga aspek yang menjadi sasaran dalam kegiatan pembelajaran, aspek tersebut adalah kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik. Pada aspek kognitif peserta didik, guru memperhatikan level kognitif yang akan dicapai oleh peserta didik, dari kegiatan mengamati sampai dengan penalaran. Kegiatan evaluasi ini juga digunakan untuk menguji seberapa efektif model pembelajaran *blended learning* digunakan pada kegiatan pembelajaran mata pelajaran PPKn.

Evaluasi dilakukan secara mandiri oleh guru PPKn dengan membagikan lembar kerja kepada peserta didik, dan peserta didik diminta untuk mengisi lembar kerja tersebut. Penyusunan lembar kerja juga

disesuaikan dengan pendekatan saintifik, yaitu peserta didik diminta untuk membuat rumusan masalah dari suatu topik yang sesuai dengan materi yang dibahas, kemudian peserta didik diminta untuk mengkaitkan rumusan masalah dengan teori yang ada di bahan belajar, selanjutnya peserta didik diminta untuk menganalisis rumusan masalah dan teori yang didapat dan terakhir peserta didik diminta untuk menarik kesimpulan hasil analisis tersebut. Model pembelajaran *blended learning*, memudahkan guru PPKn dalam menyampaikan materi pelajaran pada masa pembelajaran daring ini. Meskipun kegiatan pembelajaran tatap muka ditiadakan, namun proses penyampaian materi kepada peserta didik tidaklah terganggu. Peserta didik tetap dapat mengikuti kegiatan pembelajaran meskipun dari rumah, dan guru dapat membimbing peserta didik meskipun tidak bertemu langsung. Disamping itu, meskipun kegiatan pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan jaringan internet, proses pembelajaran dapat dikatakan mampu mencapai Kompetensi dasar pada Kegiatan pembelajaran, hal ini juga dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian

sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

#### **4. Perbedaan Tanggung Jawab Belajar dan Hasil Belajar Peserta Didik Setelah Menggunakan Model Pembelajaran *Blended Learning***

Model pembelajaran *blended learning* bukanlah model pembelajaran baru, namun dalam kondisi pandemi Covid-19, memaksa kegiatan pembelajaran dilakukan secara dalam jaringan, sehingga model pembelajaran ini menjadi trend dan pilihan bagi guru yang melaksanakan kegiatan pengajaran. Model pembelajaran *blended learning* merupakan perpaduan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *e-learning*. Husamah (2014) menjelaskan *blended learning* sebagai pembelajaran yang mengkombinasikan *setting* pembelajaran *synchronous* dan *asynchronous* secara tepat untuk memberikan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Pembelajaran *synchronous* merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada waktu yang sama dan pada tempat yang sama ataupun berbeda, sedangkan pembelajaran *asynchronous* merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada waktu dan tempat yang berbeda. Dalam *blended learning* terdapat enam unsur yang harus ada, yaitu: (1) tatap

muka (2) belajar mandiri, (3) menggunakan aplikasi, (4) kegiatan tutorial, (5) adanya kerjasama, dan (6) evaluasi. Model pembelajaran *blended learning* merupakan pencampuran dua model pembelajaran yaitu pembelajaran menggunakan tatap muka dan *online learning*. Aspek yang digabungkan dalam *blended learning* tidak hanya mengkombinasikan pembelajaran tatap muka dengan *online learning* saja tetapi juga dapat berbentuk apa saja, seperti: metode, media, sumber, lingkungan atau-pun web (Kintu dkk, 2017:5).

Berdasarkan data hasil penelitian, terdapat perbedaan hasil belajar dan tanggung jawab peserta didik pada mata pelajaran PPKn. Berdasarkan tabel 4.3 diatas diketahui bahwa pada kelas eksperimen dengan jumlah responden 32 siswa memiliki rata-rata 65,25. Sedangkan pada kelas kontrol dengan jumlah responden 32 siswa memiliki rata-rata 54,66. dari hasil uji *t-test* menggunakan independent sample test diperoleh  $t_{hitung} = 3,405$  dan  $t_{tabel} = 1,671$ . Nilai signifikansi pada tabel menunjukkan  $0.001 < 0.05$  maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan metode pembelajaran *blended learning* terhadap tanggung jawab belajar siswa kelas VII mata pelajaran PPKn SMP Negeri 4

Jombang. Kemudian diketahui bahwa pada kelas eksperimen dengan jumlah responden 32 siswa memiliki rata-rata 83,72. Sedangkan pada kelas kontrol dengan jumlah responden 32 siswa memiliki rata-rata 70,28. dari hasil uji *t-test* menggunakan independent sample test diperoleh  $t_{hitung} = 6,182$  dan  $t_{tabel} = 1,671$ . Nilai signifikansi pada tabel menunjukkan  $0.000 < 0.05$  maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan metode pembelajaran *blended learning* terhadap hasil belajar siswa kelas VII mata pelajaran PPKn SMP Negeri 4 Jombang.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pembelajaran mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 4 Jombang, dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *blended learning* yaitu perpaduan antara pembelajaran tatap muka dan daring. Pada kegiatan penyampaian materi dan eksplorasi, pembelajaran dilakukan secara daring, kemudian untuk pengumpulan tugas, peserta didik menyerahkan hasil pekerjaannya setiap satu minggu sekali, dan terjadwal tiap kelas, hal ini dilakukan agar peserta didik bertanggung jawab terhadap pekerjaannya, dan memastikan bahwa pekerjaannya

bukanlah hasil pekerjaan atau bantuan orang lain.

Kelas eksperimen dengan jumlah responden 32 siswa memiliki rata-rata 83,72. Sedangkan pada kelas kontrol dengan jumlah responden 32 siswa memiliki rata-rata 70,28. dari hasil uji *t-test* menggunakan independent sample test diperoleh  $t_{hitung} = 6,182$  dan  $t_{tabel} = 1,671$ . Nilai signifikansi pada tabel menunjukkan  $0.000 < 0.05$  maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan metode pembelajaran *blended learning* terhadap hasil belajar dan tanggung jawab peserta didik kelas VII mata pelajaran PPKn SMP Negeri 4 Jombang

#### DAFTAR PUSTAKA

- 1) Rusman, dkk. 2011. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- 2) Husamah. 2014. *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya
- 3) Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- 4) Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- 5) Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- 6) Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning : Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- 7) Supratiknya, A. 2012. *Penialian Hasil Belajar dengan Teknik Nontes*. Yogyakarta : Universitas Sanata Darma.
- 8) Thobroni, Muhammad & Mustofa, Arif. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- 9) Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- 10) Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media
- 11) Sholatin, Anis dan Leny Yuanita. 2012. "Pelatihan Tanggung Jawab dan Disiplin Siswa Dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS) Materi Sistem Koloid". Unesa Journal of Chemical Education. 1(2): 1-6.
- 12) Ubaidillah. 2011. *Demokrasi, HAM dan Masyarakat Madani*. Jakarta, ICCE, UIN Syarif Hidayatullah
- 13) Winataputra, Udin. 2001. *Apa dan bagaimana Pendidikan Kewarganegaraan*. Makalah lokakarya Civic Education Dosen IAIN/ STAIN Se-Indonesia
- 14) Yusra, Dhoni. 2006. *Membangun Karakter Melalui Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Graha Ilmu
- 15) Mustari, 2011. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo
- 16) Slameto, 2010. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta